

MEDIA BIAS: ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN ISU POLITIK I INDONESIA MEDIA VICE.COM/ID

Mohammad Iqbal Alimaghrobi

Magister Linguistik Universitas Brawijaya Malang

Abstrak. Penyampaian informasi secara masif merupakan salah satu bentuk peranan media. Proses terjadinya komunikasi harus melibatkan masyarakat yang turut serta menjadi objek literasi. Media bias diperlukan agar mengetahui sejauh mana netralitas berita terhadap topik. Penelitian ini ingin mengetahui tentang pemilihan kata dan kolokasi leksikal menjadi fokus utama topik analisis. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (CDA), analisis kualitatif deskriptif dari laporan berita yang diterbitkan dalam *Vice.com/id* pada rubrik politik. Data dianalisis baik secara kualitatif deskriptif temuan terkait aspek linguistik pemilihan kata dan kolokasi leksikal, Tujuannya adalah untuk mengetahui, membuktikan, dan menemukan bahwa media *vice.com/id* menunjukkan bias terhadap isu politik di Indonesia selama periode penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Vice.com/id* cenderung berpihak terhadap isu politik di Indonesia dengan memosisikan dirinya sebagai pihak yang netral dalam hal ini. Data pemilihan diksi yang digunakan oleh media *vice.com/id* cenderung ke arah hipertekstual menuntut audience untuk berpikir kritis tentang apa yang telah diberitakan dengan kaitannya masalah sosial di sekitar. Berikutnya temuan berdasarkan hasil analisis data, ada tiga simpulan yang dapat ditarik, yaitu kolokasi bahasa Indonesia terdiri atas kolokasi leksikal (kata benda, kata kerja, kata sifat).

Kata kunci: media bias, analisis wacana kritis, politik

Abstract. Massive delivery of information is one form of the role of the media. The process of communication must involve the community who participate as the object of literacy. Media bias is needed in order to know the extent of the neutrality of the news on the topic. This study wants to know about word choice and lexical collocation as the main focus of the topic of analysis. This research is a qualitative descriptive study that aims to describe the findings using a Critical Discourse Analysis (CDA) approach, a descriptive qualitative analysis of news reports published in Vice.com/id on the political rubric. The data were analyzed qualitatively and descriptively with findings related to linguistic aspects of word choice and lexical collocation. The aim is to find out, prove, and find that vice.com/id media shows a bias towards political issues in Indonesia during the study period. The results of this study indicate that Vice.com/id tends to side with political issues in Indonesia by positioning itself as a neutral party in this regard. The diction selection data used by vice.com/id media tends to be hypertextual, requiring the audience to think critically about what has been reported in relation to social issues around them. Furthermore, the findings based on the results of data analysis, there are three conclusions that can be drawn, namely the Indonesian language collocation consisting of lexical collocations (nouns, verbs, adjectives).

Keywords: media bias, critical discourse analysis, politics

Pendahuluan

Media berita memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu peran utamanya adalah sebagai sarana penyampaian informasi kepada publik. Berita-berita yang ditulis tersusun atas elemen-elemen bahasa yang sengaja dipilih wartawan dalam menyampaikan maksud atau tujuannya. Bahasa melalui berita-berita yang tersaji dalam media memainkan “fungsi representasinya dengan membuat pernyataan, menyampaikan fakta-fakta, pengetahuan, menjelaskan atau menggambarkan realitas yang sebenarnya serta fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai penyebab terjadinya suatu peristiwa (Halliday, 1989.)

Media online sebagai salah satu bentuk media massa, berperan sebagai sumber informasi bagi user dan konstelasi tiga bentuk, yaitu pertama menjadi pemertajam konflik, yang dimaskud

pemertajam konflik adalah media dengan sendirinya mengambil posisi pada salah satu pihak yang berkonflik (Prajarto, 1993:32). Bentuknya bisa memberikan porsi pemberitaan yang lebih besar kepada salah satu pihak, atau mewawancarai satu saja pihak narasumber yang berkonflik dan mengabaikan narasumber pada pihak lain. Jika media massa bersikap demikian maka hasilnya kemungkinan besar berita menjadi tidak lengkap, menimbulkan salah paham, menuai protes dan kritik, terutama pada hal teknis seperti pemuatan narasumber, identitas penyerang, maupun asal-usul kelompok yang berkonflik.

Salah satu peran media dalam masyarakat adalah membangun opini publik. Dalam hal ini, media telah diasumsikan memiliki keberpihakan karena media dapat mengambil keuntungan dari posisinya tersebut. Keberpihakan media adalah sikap mendukung atau tidak mendukung dari suatu media terhadap isu atau objek tertentu yang dituangkan dalam berita yang ditulis oleh wartawan media tersebut yang dapat disebabkan oleh beberapa alasan yang berhubungan dengan kepentingan beberapa pihak. Sikap objektif, berimbang, akurat dan benar yang seharusnya dimiliki media berita menjadi terganggu dengan adanya keberpihakan. Hal ini dapat mengakibatkan media berita tidak lagi berada dalam posisi independen.

Konsep paling inti dari teori media yang berkaitan dengan kualitas informasi barangkali adalah objektivitas, terutama jika berhubungan dengan informasi berita. Objektivitas adalah bentuk tertentu dari praktik media dan juga merupakan sikap tertentu dari tugas pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi. Ciri utamanya adalah penerapan posisi keterlepasan dan netralitas terhadap objek peliputan. Kedua, terdapat upaya untuk menghindari keterlibatan: tidak berpihak dalam penyelisihan atau menunjukkan bias. Ketiga, objectivitas membutuhkan ketertarikan yang kuat terhadap akurasi dan jenis kebenaran media yang lain (seperti relevansi dan keutuhan) (McQuail, 2011: 222).

Dalam kaitannya dengan media bias, penelitian ini mengadopsi Critical Discourse Analysis (CDA) sebagai alat untuk memvalidasi, klaim objektivitas dan ketidakberpihakan tentang korpus yang diselidiki. CDA adalah kerangka kerja analisis multidisiplin yang tidak dibatasi oleh satu teori atau ilmu tertentu. Fitur yang membedakan CDA dari kerangka analisis wacana lainnya adalah bahwa ia mengintegrasikan prinsip-prinsip etika ke dalam masalah yang ditangani. Menurut van Dijk (2001), CDA adalah jenis penelitian analitik wacana yang terutama mempelajari cara penyalahgunaan, dominasi, dan ketidaksetaraan kekuatan sosial diberlakukan, direproduksi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik.

Dengan kata lain, tujuannya bisa untuk menunjukkan bagaimana fitur tekstual digunakan dalam pola tertentu atau untuk menunjukkan fitur gaya atau genre. CDA, meskipun termasuk analisis tekstual, juga mencakup sosial, historis, dan konteks kognitif yang mengelilingi penciptaan suatu teks. Kombinasi dari semua elemen ini dalam analisis memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dari wacana dan memfasilitasi penjelasan dari ideologi yang mendasari di dalamnya. alat untuk menyadari makna tersembunyi dalam wacana, mengungkap masalah ketidaksetaraan dan berusaha untuk mempromosikan masyarakat yang demokratis.

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Mohamed mostafa El-Nashar (2014) yang menggunakan media New York Times sebagai objek analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan keberpihakan media dalam penggunaan transitivitas dan kolokasi verbal, di mana tentara / militer 'melindungi institusi' dan 'melindungi rakyat' pada 25 Januari th acara tetapi 'menggulingkan', 'mengusir' dan 'menembak orang' pada 30 Juni th. Sementara kolokasi verbal positif pada kejadian sebelumnya jauh melebihi gabungan netral dan negatif, kolokasi verbal negatif pada kejadian terakhir jauh lebih banyak daripada total kolokasi positif dan netral. Analisis Orientasi Semantik terkomputerisasi yang dijalankan oleh Semantria juga menunjukkan bahwa kata leksikal 'tentara' lebih terwakili secara negatif dalam laporan berita NYT. Penelitian kedua dilakukan oleh Zulmi (2017) yang menggunakan media *The Jakarta Post* terhadap isu pelestarian lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan, dapat dilihat adanya keberpihakan *The Jakarta Post* terhadap isu pelestarian

lingkungan hidup. Keberpihakan yang dimaksud adalah keberpihakan dengan menunjukkan sikap progresif atau cenderung ke perubahan. Sikap ini tampak pada liputan yang intens mengulas isu-isu lingkungan hidup secara terbuka yang menyarankan perlu adanya peningkatan terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup.

Pemilihan kata dan kolokasi leksikal menjadi fokus utama topik penelitian ini dianalisis. Pilihan teks kata-kata tergantung pada, dan membantu menciptakan, hubungan sosial antara peserta (Fairclough1999). Ini juga membantu menciptakan gambar, bingkai, yang jarang diperdebatkan dari waktu ke waktu. Upaya dilakukan untuk kumpulan semua kata-kata leksikal yang berkolokasi dengan entri yang dikutip pada bagian berita, apakah itu kata sifat, kata benda atau frasa kata benda. Analisis statistik kemudian dilakukan untuk menguji kecenderungan umum dari kata-kata ini untuk memberikan konotasi positif /negatif.

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi (dalam Darma, 2009: 15). Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara lisan maupun tulis. Analisis wacana juga menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpener. Hal tersebut bertujuan untuk mencari penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa.

Dalam analisis wacana kritis, berupaya mengkaji tentang ketimpangan- ketimpangan reproduksi dan dipertahankan melalui teks yang dihubungkan dengan konteks sosial, upaya kekuatan sosial, dan pelecehan. Selain itu, analisis wacana kritis sebagai kelompok gagasan atau motif berfikir yang dapat dikenali dalam teks dan komunikasi verbal. Analisis wacana kritis juga menghasilkan klaim interpretif dengan memandang pada efek kekuasaan dari wacana dalam kelompok-kelompok orang tanpa klaim yang dapat digeneralisasikan pada konteks lain.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (CDA), analisis kualitatif deskriptif dari laporan berita yang diterbitkan dalam *Vice.com/id* pada rubrik politik meliputi edisi bulan maret hingga april 2020 setelah itu akan dilanjutkan dalam hal pengumpulan data dan pengambilan sampel, serta alat analisis.

Data yang dikumpulkan dalam makalah ini diambil secara manual dari laporan berita yang dikeluarkan oleh *Vice.com/id* mencakup periode yang harus diteliti. Periode satu bulan dipilih untuk pengumpulan dan pengambilan data karena periode inilah yang dianggap paling penting dalam isu politik di Indonesia. *Vice Media* dipilih karena konsep penyampaian berita secara hipertekstual dan pemilihan diksi berbeda dengan beberapa media di Indonesia. Adapun pemilihan laporan berita menjadi genre yang akan diselidiki, itu disebabkan oleh fakta bahwa mereka umumnya dianggap lebih informatif daripada jenis penulisan jurnalistik lainnya di mana sikap pribadi diekspresikan secara lebih eksplisit.

Dalam penelitian ini, data dianalisis baik secara kualitatif deskriptif temuan terkait aspek linguistik pemilihan kata dan kolokasi leksikal, Tujuannya adalah untuk membuktikan / menyangkal apakah *vice.com/id* menunjukkan bias terhadap isu politik di Indonesia selama periode penelitian. Ini dilakukan melalui menggambar perbandingan antara representasi linguistik surat kabar *vice.com/id* pada bulan maret hingga april 2020.

PEMBAHASAN

Pemilihan kata yang tepat untuk menuangkan gagasan merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang wartawan. Kata yang tidak tepat digunakan akan menimbulkan pemahaman yang berbeda.

Contoh:

Setelah menjalani tahapan sidang sejak tahun lalu, Pratu Demisla Arista Tefbana akhirnya divonis. Anggota Kodim 1710/Mimika berusia 28 tahun itu resmi dipecat dan dipenjara seumur hidup karena terbukti menjual amunisi dan senjata api ke kelompok sipil bersenjata (KSB) yang diduga mendukung gerakan separatisme. Putusan ditetapkan semalam, Kamis (12/3).

Penggunaan diksi ‘separatisme’ dalam kalimat tersebut dinilai tepat karena ada beberapa definisi yang menggambarkan pemberontakan kelompok/golongan seperti (anarkisme, vandalisme dan lainnya) separatisme menurut KBBI memiliki makna paham atau gerakan untuk memisahkan diri (mendirikan negara sendiri) hal ini merujuk kepada konteks berita tersebut terjadi ketika situasi memanas di Papua.

Pemilihan kata yang tepat untuk menuangkan gagasan merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang wartawan. Kata yang tidak tepat digunakan akan menimbulkan pemahaman yang berbeda.

Contoh:

Hingga kini pemerintah pusat berkukuh tak mau membuka data sebaran pasien. Padahal ada desakan kuat dari masyarakat agar ada informasi zona-zona ditemukannya pasien positif, terutama sejak angka pasien positif terus bertambah. Akibatnya, informasi di daerah mana saja pasien positif COVID-19 ditemukan hanya didapat dari keterangan juru bicara nasional penanganan virus corona—yang ternyata kadang simpang siur. Pun jika kamu mengakses pangkalan data kawalcovid19.id—yang merupakan kanal informasi inisiatif nonpemerintah—tak bisa ditemui keterangan domisili sebagian besar pasien positif.

Penggunaan diksi ‘simpang siur’ dalam kalimat tersebut dinilai tepat. Menurut KBBI arti ‘simpang siur’ adalah saling menyilang tidak karuan. Konteks sosial dari implikasi diksi tersebut merujuk pada kebijakan daerah tidak sesuai dengan aturan kebijakan pusat dalam memberikan informasi keterangan pasien positif.

Pemilihan kata yang tepat untuk menuangkan gagasan merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang wartawan. Kata yang tidak tepat digunakan akan menimbulkan pemahaman yang berbeda.

Contoh:

"Ini ada bekal untuk pasien 01, pasien 02, dan pasien 03 yang kini sudah sehat. Bapak Presiden memberikan jamu racikan Bapak Presiden sendiri," ujar Terawan, dikutip Kompas. Apa ini artinya Presiden Jokowi merestui seremoni ini? Bukankah itu artinya Presiden Jokowi mementahkan imbauannya sendiri? Benarkah Presiden selaw banget waktunya sampai bisa meracik jamu? Begitu banyak pertanyaan, begitu sedikit jawaban.

Penggunaan diksi ‘selaw’ dalam kalimat tersebut dinilai tepat. Meskipun kata ‘selaw’ merupakan kata serapan dari Bahasa asing yakni ‘slow’ dan bukan kata baku hal tersebut mengacu kepada referensial berita bahwa kinerja pemerintah dalam penanganan covid-19 kurang begitu tegas sehingga membuat masyarakat cemas.

Pemilihan kata yang tepat untuk menuangkan gagasan merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang wartawan. Kata yang tidak tepat digunakan akan menimbulkan pemahaman yang berbeda.

Contoh:

"Warga harus bisa memahami kebijakan yang saya ambil. Kalau saya bisa memilih, lebih baik saya dibenci warga [karena kebijakan ini] daripada maut menjemput mereka. Termasuk seluruh wilayah perbatasan akan kita tutup, tidak pakai water barrier, namun MBC beton. Yang dibuka hanya jalan provinsi dan jalan nasional," kata Dedy. Ia berjanji akan menyantuni warga berpenghasilan rendah yang terkena dampak kebijakan ini.

Penggunaan diksi 'dibenci' dalam kalimat tersebut memunculkan makna referensial kepada respon masyarakat terhadap aturan kebijakan pembatasan sosial wilayah. Pembaca dituntut untuk memahami makna referensial dari diksi 'dibenci' sehingga tidak multitafsir.

Kolokasi ialah kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa. Setiap bahasa mempunyai kebiasaannya masing-masing untuk menggabungkan suatu kata dengan kata tertentu. Kesulitan timbul karena tidak ada hubungan logis antara kata yang mana dapat bergabung dengan kata lainnya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata mati dapat bergabung dengan kata lampu menjadi mati lampu dan matikan lampu,

Contoh:

"Saya minta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Physical distancing dilakukan lebih tegas, lebih disiplin, dan lebih efektif lagi sehingga tadi juga sudah saya sampaikan perlu didampingi kebijakan darurat sipil," kata Presiden Jokowi dalam pembukaan rapat terbatas, Senin (30/3) kemarin.

Kolokasi leksikal yang terdapat pada kalimat tersebut ialah frasa 'darurat sipil' merupakan (verba+klausa) yang memiliki makna situasi masyarakat tertentu dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi di negara tersebut.

Contoh:

Johnson bukan pejabat tinggi di atas menteri pertama yang sakit selama pandemi ini. Sebelumnya, Wakil Presiden Iran Eshaq Jahangiri pada Februari lalu dinyatakan positif tertular. Ada kabar Presiden Brasil Jair Bolsonaro juga tertular virus corona, namun belakangan info itu dibantah oleh hasil tes. Istri Perdana Menteri Kanada Justin Trudeau turut positif setelah dites, namun sejauh ini penyakit gangguan pernapasan tersebut tidak sampai menular ke sang suami.

Kolokasi leksikal yang terdapat pada kalimat tersebut ialah frasa 'pejabat tinggi' (verba+nomina) yang bermakna jabatan tertinggi individu pada struktur pemerintahan di Iraq.

PENUTUP

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa *Vice.com/id* cenderung berpihak terhadap isu politik di Indonesia dengan memosisikan dirinya sebagai pihak yang netral dalam hal ini. Temuan berdasarkan hasil analisis data pemilihan diksi yang digunakan oleh media *vice.com/id* cenderung kearah hipertekstual menuntut audience untuk berpikir kritis tentang apa yang telah diberitakan dengan kaitannya masalah sosial di sekitar. Berikutnya temuan berdasarkan hasil analisis data, ada tiga simpulan yang dapat ditarik, yaitu kolokasi bahasa Indonesia terdiri atas kolokasi leksikal (kata benda, kata kerja, kata sifat). Secara umum, *vice.com/id* menunjukkan sikap progresif atau cenderung kepada perubahan dengan mengulas secara intens isu-isu politik di Indonesia yang secara tersirat menyarankan perlu adanya peningkatan terhadap upaya-upaya dalam menegakkan keadilan di Indonesia. Pemilihan topik yang luas serta periode pengumpulan data menjadi saran peneliti selanjutnya agar variabel yang ditemukan dapat bervariasi terkait dengan penelitian CDA.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. (2012). *Analisis wacana: teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana.
- Baran, Stanley J. (2010). *Teori komunikasi massa : dasar, pergolakan, dan masa depan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Baran, Stanley J. (2011). *Pengantar komunikasi massa : literasi media dan budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Biagi, Shiirley. (2010). *Media*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Darma, Yoce Alliah. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, T Fatimah. (2006). *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- El-Nasar, Mustofa. (2014). *Media Bias: A Critical Discourse Analysis of the Representation of the Egyptian Army in the new York Times*. Egypt: International Journal of Arts & Sciences.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana (Pengantar analisis teks media)*. Yogyakarta: LKiS
- Zulmi, Febrina. (2017). *Media Bias: Keberpihakan Media Terhadap Isu Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Jurnal Kata